

# **HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN SEKSUAL**

## **DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN**

### **SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai Derajat S-1, Sarjana Psikologi



Disusu Oleh:

**NUR ZULAIKAH**

**F 100 030 010**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang unik, berbeda dengan semua makhluk Allah lainnya. Satu hal yang membedakan adalah akal dan hati nurani. Menurut Cakmad (2003) manusia sebagai makhluk pilihan-Nya dikaruniai empat unsur dasar; jasadiyyah (fisik), ruhiyyah (ruh), 'aqliyyah (akal), dan nafsiiyyah (nafsu). Masing-masing unsur memiliki kebutuhan dasar (*basic need*) untuk menjaga keseimbangannya. Demikian halnya dengan kebutuhan nafsu, ia harus dipenuhi sewajarnya dan tidak berlebihan. Sebab nafsu cenderung mengajak manusia kepada kejahatan dan penyelewengan. Nafsu adalah anugerah Ilahi yang harus dikelola dengan baik, mengikuti sunnatullah, yaitu dengan jalan pernikahan.

Kebutuhan merupakan pendorong timbulnya tingkah laku. Tingkah laku individu ditujukan untuk mencapai sesuatu tujuan yang akan dikaitkan dengan kebutuhan individu yang bersangkutan. Bertitik tolak bahwa tingkah laku individu itu merupakan cara untuk memenuhi kebutuhannya, maka dapat dikemukakan bahwa pernikahan juga merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Pernikahan pada dasarnya menyatukan dua pribadi yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Antar pasangan bisa saling berbagi, memberi-menerima, mencintai-dicintai, menikmati suka-duka, merasakan kedamaian dalam menjalani

hidup di dunia. Setiap pasangan yang melakukan pernikahan mengharapkan dapat membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Ikatan dalam pernikahan sangat perlu untuk menjaga terpenuhinya kebutuhan dasar psikis, supaya kedua individu yang telah mengikatkan diri secara sah pada komitmen untuk hidup bersama dan anak-anaknya dapat memperoleh perasaan aman dan terlindungi. Hal ini selaras dengan pembukaan Undang-Undang No.1 Th. 1974 (dalam Walgito, 1984) tentang pernikahan yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa.

Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang bahagia, sejahtera lahir dan batin. Hal ini telah menjadi keinginan dan harapan mereka jauh sebelum dipertemukan dalam ikatan pernikahan yang sah. Banyak cerita dan mitos yang berkembang di masyarakat yang menggambarkan bahwa pernikahan akan membuat individu yang menjalaninya lebih puas dan bahagia daripada kehidupan sebelumnya. Glenn dan Weaver (dalam Rahmah, 1997) mengatakan bahwa kepuasan dalam kehidupan pernikahan akan berperan dalam menciptakan kebahagiaan hidup secara keseluruhan daripada kepuasan yang diperoleh dalam aspek kehidupan yang lain termasuk kepuasan yang diperoleh sebagai hasil dari kesuksesan dalam dunia kerja. Lebih lanjut Fowers (1998) dalam studinya tentang pernikahan yang baik, menyatakan bahwa kebahagiaan pribadi atau kepuasan pribadi merupakan tujuan hidup dari setiap manusia. Setelah menikah yang menjadi sumber

kebahagiaannya adalah sebuah pernikahan yang membahagiakan dan memberi rasa puas. Fowers menunjukkan bahwa penduduk di Amerika Serikat merasa kepuasan pernikahan penting dari bidang lainnya, seperti kesuksesan dalam pekerjaan, agama, memiliki rumah, dan keuangan.

Pentingnya kepuasan pernikahan ini dipertegas oleh Lavenson dkk (1993) dengan penelitiannya yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan bisa mempengaruhi kesehatan baik mental maupun fisik. Dengan kata lain pasangan dari pernikahan yang puas memiliki tingkat kesehatan mental dan fisik yang lebih baik dari pasangan yang merasa tidak puas dengan pernikahannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Gottman (1989, 1998) yang menemukan bahwa dalam interaksi pernikahan yang puas emosi positif seperti afeksi, humor, minat, kesenangan, lebih sering muncul bila dibandingkan dengan pernikahan yang tidak puas, dimana hal yang sering muncul adalah emosi negatif, seperti marah, rasa benci, keluhan, rasa sedih, ketegangan, pembelaan diri, sifat ingin menguasai, perkelahian, mengacuhkan.

Arti kepuasan pernikahan itu sendiri menurut Clayton (dalam Ardhanita dan Andayani, 2005) merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan. Evaluasi tersebut bersifat dari dalam diri seseorang (subjektif) dan memiliki tingkatan lebih khusus dibanding perasaan kebahagiaan pernikahan. Jadi kepuasan pernikahan merupakan tahap yang harus dirasakan seseorang untuk mencapai kebahagiaan pernikahan. Levenson, dkk (1993) juga menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu hal yang bersifat relatif dan tidak absolut. Maksudnya perasaan puas yang

dirasakan seseorang atas pernikahannya tergantung dari penilaiannya sendiri dan cenderung bersifat subjektif, sedangkan tidak absolut maksudnya, perasaan puas itu tidak bersifat mutlak namun bisa mengalami perubahan. Sangat mungkin terjadi seseorang yang pada usia pernikahan ketiganya merasa puas dengan pernikahannya, namun ketika ditanya kembali dua tahun kemudian orang tersebut mungkin memiliki penilaian yang berbeda. Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang terjadi dalam interaksi suami istri bisa mengubah persepsi seseorang mengenai pernikahannya. Pada suatu survei mengenai pasangan suami istri, Reedy, Birren, dan Schaie (dalam Kusumastuti dan Saraswati, 2006) menemukan bahwa faktor penting yang menentukan kepuasan pernikahan pada istri dari berbagai tingkatan usia adalah keamanan emosi (*emosional security*) dan keintiman, sedangkan faktor yang menentukan kepuasan pernikahan pada suami adalah kesetiaan dan tanggung jawab (komitmen) terhadap masa depan pernikahan. Lebih lanjut Rollins dan Feldman (dalam Eshleman, 1988) mengusut aspek khusus dan umum kepuasan pernikahan suami istri pada keluarga kelas menengah, diperoleh hasil bahwa para suami dan istri dipengaruhi oleh perbedaan cara hidup atau siklus pengalaman hidup keluarga dimana istri lebih merasa puas dibanding suami terutama perasaan subjektif tentang kepuasan pernikahan. Suami dan istri memegang peranan dan tanggung jawab yang berbeda dalam pernikahan. Perbedaan ini membuat kedua belah pihak mempunyai pandangan yang berbeda tentang pernikahan itu sendiri.

Pernikahan yang memuaskan merupakan dambaan setiap pasangan suami istri. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapai kepuasan perkawinan.

Kenyataannya, kepuasan perkawinan tidak mudah diperoleh. Banyak pasangan yang menghadapi kesulitan dan merasa tidak puas dengan perkawinannya. Fischer (dalam Fatmah, 2003) menyatakan bahwa perasaan tidak puas dalam suatu pernikahan merupakan awal kegagalan pernikahannya. Seseorang yang tidak puas dengan pernikahannya akan memilih perceraian sebagai titik akhir bila berbagai upaya tidak dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi pernikahan yang memburuk. Ahli-ahli perkawinan seperti Fowers (1998) dan Kurdek (2002), juga menyatakan salah satu konsekuensi dari pernikahan yang tidak puas adalah perceraian. Kebanyakan alasan yang disampaikan oleh pasangan yang ingin bercerai adalah karena sudah merasa tidak cocok lagi. Baik itu ketidakcocokan dalam sikap, sifat, merasa tidak cocok dengan keluarga mertua, karena berasal dari latar belakang atau adat yang berbedadan lain sebagainya. Perasaan tidak cocok ini sebenarnya merupakan sinyal adanya ketidakpuasan seseorang dengan hubungan yang ia bina bersama pasangannya.

Hauck (1991) dalam penelitiannya dari 215 keluhan masalah pernikahan ada 26 yang menyebutkan bahwa seks merupakan penyebab utama timbulnya masalah dalam perkawinan. Dari 26 tersebut diantaranya: 7 orang rasa tidak puas keluhan pihak pria, 4 orang rasa tidak puas keluhan pihak wanita, 10 orang pihak lelaki yang tidak setia, 1 orang pihak wanita yang tidak setia, 4 orang impotensi atau frigiditas.

Dalam hidup berpasangan, manusia dituntut untuk berusaha dan berjuang untuk membahagiakan pasangan dan keturunannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Masing-masing pihak mempunyai kebutuhan dan keinginan tersendiri yang

dibawa dalam rumah tangga yang dibangunnya. Lasswell & Lasswell (1987) merangkum kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial. Lebih lanjut dikemukakannya terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut akan menimbulkan perasaan puas dan kegembiraan. Sebaliknya, bila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan menimbulkan perasaan kecewa, marah, dan penyesalan.

Mengacu dari teori di atas bahwa kepuasan pernikahan akan berhasil jika kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri individu akan berhasil dimana kebutuhan tersebut antara lain adalah kebutuhan sosial, psikologis, dan biologis maka pernikahan tidak terlepas dari pembicaraan mengenai hubungan seksual antara suami dan istri, karena hubungan seksual adalah salah satu dari kebutuhan biologis seorang individu. Basri (1999) mengungkapkan hubungan seksual merupakan salah satu bentuk keintiman dalam relasi pernikahan. Sebagian besar orang berpendapat relasi seksual dalam pernikahan menempati kedudukan nomor satu. Dimensi dalam relasi seksual tidak hanya sekedar prokreasi, yaitu mendapatkan keturunan, tapi juga rekreasi dan relasi.

Pikiran Rakyat 2003 (dalam Aji, 2003), seorang istri mengaku khawatir jika hubungan intim tidak berjalan dengan baik, setelah menikah dan dikaruniai dua orang anak hubungan seksualnya mulai memudar sedangkan suami sibuk dengan pekerjaan dan kariernya. Masalah yang hampir sama dialami oleh seorang suami dengan dua istri, mengaku sanggup melakukan hubungan intim sembilan kali dalam sehari. Tetapi sejak menderita sakit gula (diabetes) kemampuan dalam

hubungan tersebut mengendur. Ia khawatir kehilangan istrinya karena tidak sanggup memenuhi kebutuhan seksualnya.

Kasus tersebut di atas memberikan gambaran betapa pentingnya peran seks suami istri untuk mencapai kepuasan pernikahan. Seks diciptakan Allah SWT untuk dinikmati dengan jalan sebaik-baiknya. Ronosulistyo (dalam Aji, 2003) mengungkapkan bahwa seks adalah bagian dari keindahan hidup di dunia. Aji (2003), meskipun seks bukan hal yang utama, ia cukup menentukan langgengnya sebuah mahligai rumah tangga.

Kegiatan seks merupakan penyerahan total diri pada suami / istri sehingga hubungan terpupuk semakin dalam. Kegiatan seks yang timpang akan menjadi masalah serius bagi suami istri, suami istri bisa menjadi uring-uringan atau malah mencari pelampiasan diluar. Prinsip hubungan seks yang baik adalah adanya keterbukaan dan kejujuran dalam mengungkapkan kebutuhan masing-masing pasangan. Intinya, kegiatan seks adalah saling memuaskan, bukan untuk mengeksploitasi pasangan. Kegiatan seks yang menyenangkan akan memberikan dampak positif bagi kepuasan pernikahan.

Masalah kepuasan seksual tidak dapat diabaikan begitu saja. Regina dan Malinton (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan seksual dapat menjadi sumber bahagia atau malapetaka. Hubungan fisik yang baik akan memberikan keuntungan, namun bila tidak berjalan baik malah memberikan kerugian dalam hubungan suami istri. Kesulitan-kesulitan dan ketidakpuasan dalam hubungan seksual pasangan suami istri dapat memperburuk hubungan. Sukamto (2001) menambahkan bahwa faktor seks cukup besar pengaruhnya



terhadap keharmonisan suami-istri. Hubungan seks yang positif tentu akan berpengaruh juga terhadap keharmonisan rumah tangga. Selain mendapatkan kepuasan / kenikmatan, seks yang baik juga akan semakin meningkatkan rasa saling memiliki dan saling mencintai antar pasangan.

Sejak tahun 1950, para peneliti telah meneliti faktor-faktor yang memberikan kontribusi dalam kepuasan pernikahan dan salah satu faktor yang dianggap paling penting adalah faktor aktivitas seksual (Gerhardstein, dkk, 1997). Kemudian melakukan penelitian pada 165 orang pria dan wanita untuk menyelidiki bagaimana aktivitas seksual dan kepuasan seksual terkait dengan kepuasan pernikahan. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa kepuasan pernikahan sangat berhubungan erat dengan beberapa aspek fungsi seksual. Terutama sekali kepuasan seksual, persepsi akan kepuasan pasangan dan frekuensi melakukan hubungan seksual berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa reaksi emosi negatif dan ketidakpuasan dengan frekuensi intercourse akan menurunkan kepuasan pernikahan.

Hasil penelitian sederhana yang merupakan awal dari penelitian ini, untuk menghimpun data kepuasan pernikahan didapatkan bahwa salah satu faktor kepuasan pernikahan adalah kepuasan seksual. Menurut Regina dan Malinton (2001) kepuasan seksual adalah kepuasan suami istri dalam melakukan hubungan seksual sebagai kesatuan fisik dan psikis dari kedua belah pihak. Sedangkan menurut Putu (dalam Handayani, 2007) kepuasan seksual di sini tidak hanya hubungan intim suami istri saja, tetapi meliputi kedekatan secara emosional,

komunikasi atas keterbukaan seks, kepuasan seutuhnya dalam pernikahan, kualitas hubungan.

Berkaitan dengan kepuasan seksual, dalam hubungan seksual semestinya dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi pasangan suami istri, sekaligus bentuk pelepasan rasa cinta. Artinya, hubungan seks yang didasari oleh rasa saling cinta akan lebih menyenangkan dimana masing-masing berusaha memuaskan pasangannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membuat rumusan masalah yaitu: apakah ada hubungan antara kepuasan seksual dengan kepuasan pernikahan dan apakah ada perbedaan kepuasan pernikahan pada suami dan istri.

Usaha untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul "Hubungan antara Kepuasan Seksual dengan Kepuasan Pernikahan".

## **B. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui hubungan antara kepuasan seksual dengan kepuasan pernikahan.
2. Mengetahui berapa besar peranan kepuasan seksual terhadap kepuasan pernikahan
3. Mengetahui tingkat kepuasan seksual dan tingkat kepuasan pernikahan
4. Mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan suami dan istri.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pasangan suami istri, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan tentang hubungan kepuasan seksual dengan kepuasan pernikahan.
2. Lembaga pemerintahan (BAPPEDA) maupun swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang pembinaan keluarga dan pernikahan di Sragen, pada penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kesejahteraan kehidupan rumah tangga di daerah tersebut serta dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan sehingga dalam tugasnya dapat mengarahkan pasangan suami istri menuju pernikahan yang bahagia.
3. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan acuan pada penelitian berikutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu hubungan antara kepuasan seksual dengan kepuasan pernikahan.